



KAJIAN TENTANG MASALAH INTELEKTUAL DALAM KAITANNYA DENGAN PRESTASI BELAJAR ANAK USIA SEKOLAH

Riska Yulianti¹, Nesa Nathania², Whidya Marsyha Angelyna³, Romiaty Romiaty⁴
Universitas Palangka Raya^{1,2,3,4}

e-mail: riskayuli357@gmail.com, neshanathania096@gmail.com,
whidyamarsyaangel@gmail.com, romiaty@fkip.upr.ac.id

Diterima: 04/05/2026; Direvisi: 11/05/2026; Diterbitkan: 13/06/2026

ABSTRAK

Masalah intelektual pada anak usia sekolah menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan karena berdampak pada prestasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh masalah intelektual terhadap prestasi belajar pada anak usia sekolah melalui metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, dan skripsi yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah intelektual berpengaruh signifikan dan multidimensional terhadap prestasi belajar, mencakup faktor kognitif (intelegensi dan kesulitan belajar spesifik), faktor kesehatan (stunting dan defisiensi gizi), faktor psikologis (mindset dan motivasi), serta faktor lingkungan (stimulasi dan dukungan sosial). Intelegensi berperan sebagai fondasi penting tetapi bukan penentu tunggal prestasi belajar, karena motivasi, regulasi diri, efikasi diri, dan kecerdasan majemuk juga berperan signifikan. Stunting berkorelasi negatif dengan kecerdasan intelektual anak melalui mekanisme biologis gangguan mielinisasi sel saraf. Growth mindset berkontribusi positif terhadap ketahanan akademik anak. Simpulannya, pendekatan holistik yang melibatkan kolaborasi sektor pendidikan dan kesehatan, identifikasi dini, serta intervensi berbasis mindset sangat diperlukan untuk mengoptimalkan prestasi belajar anak usia sekolah.


Kata Kunci: *Masalah Intelektual, Prestasi Belajar, Anak Usia Sekolah*

ABSTRACT

Intellectual problems in school-age children have become a significant concern in education due to their impact on academic achievement. This study aimed to analyze the influence of intellectual problems on the academic achievement of school-age children through a literature review method. Data were collected from various scientific sources, including journals, books, and theses published in the last ten years, then analyzed descriptively and qualitatively. The results show that intellectual problems have a significant and multidimensional influence on academic achievement, encompassing cognitive factors (intelligence and specific learning difficulties), health factors (stunting and nutritional deficiencies), psychological factors (mindset and motivation), and environmental factors (stimulation and social support). Intelligence serves as an important foundation but is not the sole determinant of academic achievement, as motivation, self-regulation, self-efficacy, and multiple intelligences also play significant roles. Stunting is negatively correlated with children's intellectual abilities through biological mechanisms involving impaired neuronal myelination. A growth mindset contributes positively to children's academic resilience. In conclusion, a holistic approach involving collaboration between the education and health sectors, early identification, and mindset-based interventions is essential to optimize the academic achievement of school-age children.

Keywords: *Intellectual Problems, Academic Achievement, School-Age Children*

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

 <https://doi.org/10.51878/teacher.v6i2.10851>



PENDAHULUAN

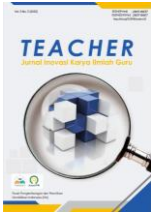
Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu faktor internal yang sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan anak adalah kemampuan intelektual atau kecerdasan (Santrock, 2018). Anak usia sekolah (6–12 tahun) berada pada tahap perkembangan kognitif yang krusial, di mana kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, dan memahami konsep abstrak mulai berkembang secara signifikan (Handika et al., 2022). Secara konseptual, inteligensi didefinisikan sebagai kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir rasional, kemampuan memahami hubungan sebab-akibat, serta kapasitas untuk beradaptasi dengan lingkungan baru (Uno & Umar, 2023). Namun, tidak semua anak memiliki kapasitas intelektual yang sama. Terdapat variasi kemampuan intelektual yang dipengaruhi oleh faktor genetik, gizi, stimulasi lingkungan, dan kondisi kesehatan anak (Mahendika & Julita, 2024; Sideropoulos, 2025).

Data menunjukkan bahwa masalah intelektual pada anak usia sekolah cukup signifikan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 30,8%, yang berkorelasi erat dengan penurunan kemampuan kognitif anak. Stunting yang terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan menyebabkan gangguan struktural dan fungsional pada otak yang bersifat permanen (Papalia & Martorell, 2021). Penelitian Simamora et al. (2023) menemukan bahwa anak dengan riwayat stunting berisiko mengalami penurunan IQ hingga 11 poin. Sementara itu, kesulitan belajar spesifik seperti disleksia dan diskalkulia diperkirakan dialami oleh 5–15% anak usia sekolah di Indonesia (Akmal & Fitriani, 2024). Di sisi lain, pola pikir juga memegang peranan penting dalam menentukan capaian akademik anak. Anak dengan *growth mindset* cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tantangan akademik dibandingkan anak dengan *fixed mindset* (Ardi et al., 2024; Camoes & Kom, 2025).

Masalah intelektual pada anak dapat berupa keterbatasan dalam kemampuan kognitif, kesulitan belajar spesifik, maupun *fixed mindset* yang menghambat anak untuk mengembangkan potensinya. Masalah-masalah ini sering kali tidak terdeteksi secara dini sehingga berdampak pada prestasi belajar anak di sekolah. Penelitian oleh Purwitasari (2024) menunjukkan bahwa inteligensi dan bakat memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi siswa, namun hubungan tersebut tidak bersifat mutlak karena dipengaruhi oleh faktor motivasi dan regulasi diri.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara inteligensi dengan prestasi belajar. Pane et al. (2023) menemukan bahwa inteligensi berpengaruh positif terhadap perkembangan pendidikan anak. Studi internasional oleh Qi et al. (2025) mengungkapkan bahwa *intelligence mindsets* atau pola pikir tentang kecerdasan pada anak sekolah dasar berkaitan erat dengan motivasi belajar dan pencapaian akademik. Lozano-Blasco et al. (2022) dalam meta-analisisnya mengonfirmasi bahwa berbagai tipe kecerdasan memiliki hubungan signifikan dengan prestasi akademik. Sementara itu, Mahendika & Julita (2024) menyoroti faktor kesehatan seperti perawakan pendek dan riwayat stunting yang berkorelasi signifikan dengan penurunan kecerdasan intelektual anak.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas inteligensi dan prestasi belajar, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam hal kajian yang secara komprehensif membahas masalah intelektual secara multidimensional. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan linier antara IQ dan nilai akademik, tanpa membedah lebih dalam faktor-faktor yang melatarbelakangi masalah intelektual seperti *mindset*, kondisi kesehatan (stunting, anemia, defisiensi gizi), kesulitan belajar spesifik (disleksia, diskalkulia, disgrafia),



serta intervensi yang tepat untuk mengatasinya. Padahal, pemahaman yang holistik tentang masalah intelektual sangat diperlukan untuk merancang intervensi pendidikan yang efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai dinamika masalah intelektual dalam konteks prestasi belajar anak usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh masalah intelektual (meliputi keterbatasan kognitif, *fixed mindset*, kesulitan belajar spesifik, dan faktor kesehatan) terhadap prestasi belajar pada anak usia sekolah melalui pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah intelektual sejak dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang diteliti, yang juga efisien dalam hal waktu dan biaya. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggabungkan berbagai perspektif literatur yang relevan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang penyebab, dampak, dan solusi dari permasalahan yang dikaji.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, perencanaan dilakukan dengan menentukan topik dan kata kunci pencarian, yaitu "masalah intelektual", "prestasi belajar", dan "anak usia sekolah". Kedua, pelaksanaan dilakukan dengan melakukan penelusuran literatur melalui basis data Google Scholar, Springer, PubMed, dan jurnal terakreditasi nasional dengan filter tahun 2021–2026. Ketiga, seleksi sumber dilakukan dengan memilih literatur yang relevan, berasal dari sumber terpercaya, dan memiliki DOI atau URL yang dapat diverifikasi. Keempat, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menyintesis temuan-temuan dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Analisis data dalam studi pustaka dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep dari berbagai literatur.

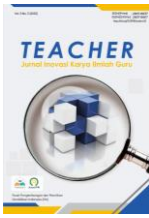
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

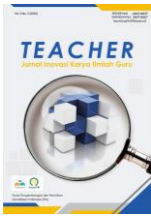
Kajian pustaka yang dilakukan terhadap berbagai literatur ilmiah menghasilkan sejumlah temuan penting. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai sumber yang relevan dengan topik kajian masalah intelektual dan prestasi belajar anak usia sekolah. Sumber-sumber tersebut berasal dari jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2021 hingga 2026. Secara umum, literatur yang dikaji menunjukkan bahwa masalah intelektual memiliki hubungan yang kompleks dengan prestasi belajar anak, tidak hanya terbatas pada faktor kecerdasan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kesehatan, psikologis, dan lingkungan.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Literatur Kajian Masalah Intelektual dan Prestasi Belajar

No	Jenis Kajian	Hasil Temuan	Sumber
1	Pengaruh intelegensi dan bakat	Intelegensi dan bakat terbukti berkontribusi signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Semakin baik kemampuan intelektual dan potensi bakat yang dimiliki, semakin tinggi	Purwitasari (2024)



		peluang siswa mencapai hasil belajar yang optimal.	
2	Pengaruh IQ terhadap prestasi	Kecerdasan intelektual memberikan kontribusi sebesar 26,2% terhadap prestasi belajar matematika. Kontribusi tersebut meningkat ketika didukung oleh minat belajar dan kebiasaan belajar yang baik.	Rahmatulloh & Rozak (2023)
3	Kecerdasan intelektual	Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap prestasi belajar karena membantu siswa memahami materi, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan tuntutan akademik.	Erika et al. (2021)
4	Multiple intelligences	Kecerdasan majemuk memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar. Setiap jenis kecerdasan memberikan kontribusi yang berbeda terhadap keberhasilan siswa dalam berbagai bidang pembelajaran.	Nurmaya et al. (2023)
5	Kemampuan kognitif umum	Kemampuan kognitif umum menjadi prediktor penting keberhasilan akademik pada berbagai mata pelajaran karena berkaitan dengan kemampuan berpikir, mengingat, dan memahami informasi.	Lemos et al. (2025)
6	Motivasi belajar	Motivasi belajar berperan penting dalam meningkatkan prestasi siswa karena mendorong keterlibatan aktif, ketekunan, dan kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran.	Zuliyanti et al. (2023)
7	Kemampuan kognitif dan motivasi	Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh motivasi belajar. Kedua faktor tersebut saling melengkapi dalam menentukan keberhasilan akademik siswa.	Yulianti et al. (2022)
8	Efikasi diri	Efikasi diri yang tinggi membuat siswa lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas akademik sehingga berdampak positif terhadap prestasi belajar yang dicapai.	Miftah & Karyadi (2023)
9	Dukungan sosial teman sebaya	Dukungan sosial dari teman sebaya membantu meningkatkan semangat belajar dan kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap prestasi belajar.	Erawan et al. (2025)
10	Motivasi dan prestasi belajar	Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dan prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan hasil akademik yang lebih baik dibandingkan siswa dengan motivasi rendah.	Sitorus et al. (2025)
11	Stunting dan kecerdasan	Stunting berdampak negatif terhadap perkembangan otak dan kecerdasan intelektual	Mulyana et al. (2021)



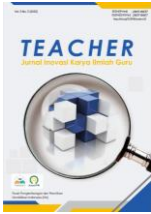
		anak. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan berpikir, mengingat, dan memproses informasi.	
12	Stunting dan prestasi belajar	Anak yang mengalami stunting berisiko memiliki prestasi belajar yang lebih rendah karena gangguan perkembangan kognitif yang terjadi sejak usia dini.	Pratiwi et al. (2021)
13	Growth mindset	Siswa dengan growth mindset menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, lebih mampu menghadapi tantangan akademik, dan memiliki kecenderungan mencapai prestasi yang lebih baik.	Qi et al. (2025)
14	Growth mindset dan prestasi	Growth mindset terbukti menjadi prediktor positif prestasi belajar IPS pada siswa sekolah dasar karena meningkatkan ketekunan dan keyakinan terhadap kemampuan diri.	Tati (2025)
15	Growth mindset dan kesejahteraan belajar	Growth mindset meningkatkan kesejahteraan belajar siswa melalui peningkatan motivasi berprestasi dan ketekunan (grit) dalam menghadapi berbagai tantangan akademik.	Zhao et al. (2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa prestasi belajar anak usia sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari aspek intelektual, psikologis, sosial, maupun kesehatan. Sebagian besar penelitian menegaskan bahwa kemampuan intelektual memiliki kontribusi penting terhadap keberhasilan akademik, karena berkaitan dengan kemampuan memahami materi, memecahkan masalah, dan mengolah informasi. Namun demikian, kecerdasan bukan merupakan satu-satunya faktor penentu prestasi belajar. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi belajar, efikasi diri, dukungan sosial teman sebaya, serta pola pikir positif (*growth mindset*) berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Selain faktor psikologis dan sosial, aspek kesehatan juga ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan belajar anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi stunting dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kognitif dan kecerdasan intelektual, sehingga berpotensi menurunkan prestasi belajar. Temuan lain mengungkapkan bahwa kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap keberhasilan akademik, menunjukkan bahwa potensi intelektual anak tidak hanya diukur melalui kemampuan logis dan matematis semata. Secara keseluruhan, hasil kajian literatur memperlihatkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor multidimensional yang perlu diperhatikan secara holistik dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia sekolah.

Masalah Intelektual pada Anak Usia Sekolah

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa masalah intelektual pada anak usia sekolah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai rendahnya skor *Intelligence Quotient* (IQ). Lebih dari itu, masalah intelektual mencakup spektrum yang luas: keterbatasan fungsi kognitif,



kesulitan belajar spesifik (disleksia, diskalkulia, disgrafia), hambatan perkembangan kognitif akibat faktor kesehatan, hingga pola pikir yang keliru tentang kecerdasan itu sendiri. Anak usia sekolah yang berada pada rentang 6–12 tahun sedang mengalami masa kritis dalam perkembangan kognitif, di mana setiap gangguan pada proses kognitif akan berimplikasi langsung pada capaian akademik. Temuan lintas studi menunjukkan bahwa masalah intelektual bersifat multidimensional, meliputi berbagai dimensi yang saling terkait.

Tabel 2. Dimensi Masalah Intelektual pada Anak Usia Sekolah

No.	Jenis Dimensi	Hasil Temuan	Sumber
1	Kognitif	Kesulitan belajar menyebabkan hambatan dalam memahami materi, memproses informasi, dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.	Akmal & Fitriani (2024)
2	Kesehatan	Stunting, gangguan gizi, dan penyakit kronis menyebabkan gangguan struktur dan fungsi otak serta daya ingat lemah	Mahendika & Julita (2024)
3	Psikologis	Fixed mindset, rendahnya efikasi diri, dan motivasi rendah menyebabkan anak mudah menyerah dan menghindari tantangan akademik	Qi et al. (2025)
4	Spesifik	Disleksia, diskalkulia, dan disgrafia menyebabkan kesenjangan antara potensi dan capaian akademik anak	Akmal & Fitriani (2024)
5	Lingkungan	Kurang stimulasi dan pola asuh tidak mendukung menyebabkan keterlambatan perkembangan kognitif secara menyeluruh	Afriyani et al. (2024)

Berdasarkan Tabel 2, masalah intelektual pada anak usia sekolah merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan rendahnya kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kesehatan, psikologis, lingkungan, dan kesulitan belajar spesifik. Pada dimensi kognitif, keterbatasan kemampuan berpikir abstrak dan pemrosesan informasi menyebabkan anak mengalami hambatan dalam memahami konsep-konsep pembelajaran yang kompleks. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan menyelesaikan tugas akademik dan menurunkan prestasi belajar secara keseluruhan.

Dimensi kesehatan menunjukkan bahwa kondisi seperti stunting, gangguan gizi, dan penyakit kronis dapat menghambat perkembangan struktur serta fungsi otak yang berperan penting dalam proses belajar. Gangguan tersebut berpotensi menurunkan daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan berpikir anak. Pada dimensi psikologis, pola pikir tetap (fixed mindset), rendahnya efikasi diri, dan kurangnya motivasi belajar menyebabkan anak cenderung mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan akademik. Sementara itu, kesulitan belajar spesifik seperti disleksia, diskalkulia, dan disgrafia dapat menghambat pencapaian akademik meskipun anak memiliki potensi intelektual yang memadai. Faktor lingkungan juga berperan penting karena kurangnya stimulasi dan dukungan dari keluarga maupun sekolah dapat memperlambat perkembangan kognitif anak. Dengan demikian, penanganan masalah



intelektual perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan seluruh dimensi yang saling berkaitan tersebut.

Pengaruh Intelegensi terhadap Prestasi Belajar

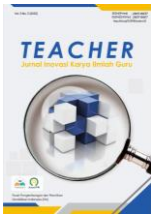
Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa berbagai penelitian secara konsisten membuktikan bahwa intelegensi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan prestasi belajar. Intelegensi berperan sebagai fondasi penting dalam proses belajar karena berkaitan dengan kemampuan menyerap informasi, melakukan transfer pengetahuan, dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari.

Tabel 3. Pengaruh Intelegensi terhadap Prestasi Belajar

No.	Jenis Pengaruh	Hasil Temuan	Sumber
1	Kontribusi intelegensi dan bakat	Intelegensi dan bakat berkontribusi signifikan terhadap prestasi akademik	Purwitasari (2024)
2	Kontribusi IQ terhadap prestasi matematika	IQ menyumbang 26,2% terhadap prestasi; kombinasi dengan minat dan kebiasaan mencapai 38,9%	Rahmatulloh & Rozak (2023)
3	Hubungan multiple intelligences	Korelasi kuat ($r=0,610$) antara kecerdasan majemuk dengan prestasi tematik	Nurmaya et al. (2023)
4	Hubungan berbagai tipe kecerdasan	Berbagai tipe kecerdasan memiliki hubungan signifikan dengan prestasi akademik lintas budaya	Lozano-Blasco et al. (2022)
5	Kecerdasan umum	Kecerdasan umum menjadi prediktor signifikan keberhasilan di semua mata pelajaran	Lemos et al. (2025)
6	Pengaruh efikasi diri	Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar	Miftah & Karyadi (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa intelegensi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswa. Berbagai penelitian yang dikaji mengindikasikan bahwa kemampuan intelektual berperan dalam membantu siswa memahami materi pelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir logis, serta menyelesaikan berbagai permasalahan akademik yang dihadapi selama proses pembelajaran. Semakin tinggi kemampuan intelektual yang dimiliki siswa, maka semakin besar juga peluang untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Meskipun demikian, temuan dalam berbagai literatur juga menunjukkan bahwa intelegensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan akademik. Kontribusi intelegensi terhadap prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor lain seperti minat belajar, kebiasaan belajar, motivasi, dan efikasi diri. Hasil penelitian mengenai multiple intelligences juga memperlihatkan bahwa keberhasilan akademik tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan logis-matematis, tetapi juga oleh berbagai bentuk kecerdasan lainnya yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, peningkatan prestasi belajar perlu dilakukan melalui pengembangan kemampuan



intelektual yang diimbangi dengan penguatan faktor psikologis dan lingkungan belajar yang mendukung.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masalah Intelektual

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa terdapat empat kelompok besar faktor yang memengaruhi masalah intelektual pada anak usia sekolah. Faktor pertama adalah faktor kognitif internal berupa kapasitas pemrosesan informasi, daya ingat, dan kemampuan bernalar yang secara langsung dipengaruhi oleh potensi genetik dan stimulasi dini. Faktor kedua adalah faktor kesehatan fisik yang terbukti memiliki dampak biologis terukur terhadap perkembangan otak dan kecerdasan anak. Faktor ketiga adalah faktor psikologis berupa pola pikir (*mindset*) dan efikasi diri. Faktor keempat adalah faktor lingkungan yang mencakup kualitas stimulasi dari orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan aksesibilitas layanan pendidikan.

Tabel 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masalah Intelektual

No.	Jenis Faktor	Hasil Temuan	Sumber
1	Kognitif	Kemampuan kognitif umum menjadi prediktor penting keberhasilan akademik karena berkaitan dengan kemampuan berpikir, mengingat, dan memahami informasi.	Lemos et al. (2025)
2	Kesehatan (stunting)	Perawakan pendek berkorelasi signifikan dengan penurunan IQ ($p=0,003$)	Mahendika & Julita (2024)
3	Kesehatan (stunting)	ada hubungan yang bermakna antara Stunting dengan rendahnya prestasi belajar anak	Choiriah (2024)
4	Kesehatan (stunting)	Stunting berdampak negatif pada kemampuan kognitif anak usia sekolah	Simamora et al. (2023)
5	Psikologis (<i>mindset</i>)	Growth <i>mindset</i> meningkatkan motivasi dan prestasi; fixed <i>mindset</i> menghambat	Qi et al. (2025)
6	Psikologis (efikasi diri)	Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar	Miftah & Karyadi (2023)
7	Lingkungan	Perhatian orang tua, fasilitas belajar, dan lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan kemampuan intelektual dan prestasi belajar anak.	Afriyani et al. (2024)

Berdasarkan Tabel 4, masalah intelektual pada anak usia sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor kognitif menjadi dasar kemampuan intelektual karena berkaitan dengan kapasitas pemrosesan informasi, daya ingat, dan kemampuan bernalar. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik serta stimulasi yang diterima anak sejak usia dini.



Apabila stimulasi kognitif yang diberikan kurang optimal, perkembangan kemampuan intelektual anak juga berpotensi terhambat.

Faktor kesehatan, khususnya stunting, menjadi salah satu penyebab yang paling banyak dibahas dalam literatur. Stunting terbukti berkorelasi dengan penurunan kecerdasan intelektual akibat terganggunya perkembangan otak selama masa pertumbuhan. Faktor psikologis seperti growth mindset dan efikasi diri juga berperan penting dalam membentuk kemampuan anak menghadapi tantangan belajar. Anak yang memiliki growth mindset cenderung lebih yakin bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan latihan, sehingga lebih termotivasi untuk belajar. Di sisi lain, faktor lingkungan berupa kualitas pengasuhan, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta akses terhadap pendidikan yang memadai turut menentukan perkembangan intelektual anak. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya mengatasi masalah intelektual tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan pendidikan semata, tetapi memerlukan dukungan kesehatan, keluarga, dan lingkungan sosial yang kondusif agar perkembangan kognitif anak dapat berlangsung secara optimal.

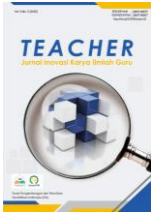
Pembahasan

Hubungan Masalah Intelektual dengan Prestasi Belajar

Hasil kajian secara konsisten memperlihatkan bahwa hubungan antara masalah intelektual dan prestasi belajar bersifat kompleks dan tidak linier. Temuan Purwitasari (2024) dan Rahmatulloh & Rozak (2023) menunjukkan bahwa inteligensi memang berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi, namun kontribusinya tidak pernah mencapai 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah intelektual hanyalah salah satu dari sekian banyak variabel yang menentukan prestasi belajar. Dengan kata lain, anak dengan inteligensi rendah belum tentu mengalami kegagalan akademik jika faktor-faktor lain seperti motivasi dan dukungan lingkungan berfungsi optimal.

Yang lebih penting, hubungan ini bersifat timbal balik. Masalah intelektual menyebabkan rendahnya prestasi, namun rendahnya prestasi yang berkepanjangan juga dapat memperburuk masalah intelektual. Ketika seorang anak terus mengalami kegagalan akademik, ia berisiko membentuk *fixed mindset*, kehilangan motivasi belajar, dan akhirnya menarik diri dari proses pembelajaran secara keseluruhan (Qi et al., 2025). Kondisi ini menciptakan lingkaran setan (*vicious cycle*) yang sulit diputus tanpa intervensi yang tepat. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Samosir (2026) yang menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kemampuan berpikir logis, analitis, dan pemecahan masalah berkontribusi dalam meningkatkan capaian akademik pada berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, identifikasi dini dan intervensi yang cepat menjadi sangat krusial untuk mencegah efek kumulatif dari masalah intelektual terhadap prestasi belajar.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat teori *self-efficacy* yang menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri memengaruhi cara ia berpikir, bertindak, dan merasakan. Anak yang memiliki keyakinan rendah terhadap kemampuan intelektualnya cenderung menghindari tantangan dan mudah menyerah, yang pada akhirnya memperkuat persepsi negatif tentang dirinya. Intelegensi dan bakat merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan akademik siswa. Anak yang memiliki kemampuan intelektual yang baik serta bakat yang berkembang secara optimal cenderung lebih mudah mencapai hasil belajar yang memuaskan karena mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran yang diberikan di sekolah (Magdalena et al., 2021). Dengan demikian, intervensi



yang hanya berfokus pada peningkatan kapasitas kognitif tanpa memperbaiki aspek psikologis anak tidak akan optimal dalam meningkatkan prestasi belajar.

Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Kemampuan Intelektual Anak

Kajian ini menegaskan bahwa kemampuan intelektual anak tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan merupakan produk interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup potensi genetik, kondisi kesehatan fisik, pola pikir, dan efikasi diri. Faktor eksternal meliputi kualitas stimulasi dari orang tua, lingkungan teman sebaya, aksesibilitas pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga (Afriyani et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling terkait, mulai dari lingkungan terdekat (keluarga dan sekolah) hingga kebijakan sosial yang lebih luas.

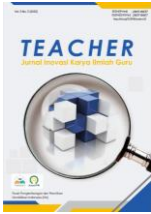
Temuan mengenai stunting sebagai faktor yang menurunkan kecerdasan (Mahendika & Julita, 2024; Simamora et al., 2023) memperlihatkan bahwa faktor biologis eksternal (gizi) dapat secara permanen mengubah kapasitas intelektual internal anak. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa masalah intelektual tidak selalu bersumber dari faktor internal seperti genetik, tetapi sering kali berasal dari faktor eksternal yang dapat dicegah dan diintervensi. Kekurangan gizi kronis pada 1000 hari pertama kehidupan (periode emas pertumbuhan otak) menyebabkan gangguan struktur dan fungsi otak yang bersifat permanen, sehingga upaya pencegahan stunting harus menjadi prioritas nasional.

Sebaliknya, intervensi lingkungan yang tepat seperti stimulasi kognitif yang kaya, pola asuh yang mendukung, dan program *mindset* berbasis sekolah terbukti mampu meningkatkan kinerja intelektual anak meskipun kapasitas dasarnya terbatas (Rahardi & Dartanto, 2021; Zhao et al., 2024). Selain faktor keluarga dan kondisi sosial ekonomi, lingkungan sekolah yang kurang kondusif juga dapat memengaruhi perkembangan intelektual dan prestasi belajar anak. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah bullying, yang dapat menurunkan kepercayaan diri, konsentrasi belajar, serta motivasi akademik siswa sehingga berdampak pada perkembangan kemampuan kognitif dan pencapaian hasil belajar (Austie et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki potensi modifikasi yang besar. Implikasinya, pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada anak yang sudah memiliki kapasitas intelektual tinggi, tetapi justru harus memberikan perhatian lebih pada anak dengan masalah intelektual melalui intervensi lingkungan yang terencana dan sistematis.

Upaya Mengatasi Masalah Intelektual pada Anak Usia Sekolah

Berdasarkan sintesis temuan dari berbagai sumber, upaya mengatasi masalah intelektual memerlukan pendekatan multi-level yang mencakup level individu, keluarga, sekolah, dan kebijakan. Pada level individu, identifikasi dini melalui asesmen komprehensif sangat diperlukan. Purwitasari (2024) merekomendasikan asesmen yang tidak hanya mengukur IQ, tetapi juga mengidentifikasi bakat, gaya belajar, dan faktor-faktor non-kognitif. Asesmen semacam ini memungkinkan penyusunan rencana pembelajaran yang bersifat individual dan sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap anak. Tanpa asesmen yang holistik, intervensi yang diberikan cenderung bersifat generik dan tidak tepat sasaran.

Pada level sekolah, intervensi berbasis *growth mindset* menunjukkan hasil yang menjanjikan. Penelitian Rahardi & Dartanto (2021) membuktikan efektivitas intervensi *mindset* dalam meningkatkan hasil belajar siswa Indonesia. Program yang mengajarkan anak tentang neuroplastisitas (bahwa otak dapat berkembang melalui usaha)



terbukti meningkatkan motivasi dan ketahanan akademik (Qi et al., 2025). Guru perlu mengubah pola pemberian umpan balik dari *person praise* (pujian pada kecerdasan bawaan seperti "kamu pintar") menjadi *process praise* (pujian pada usaha dan strategi seperti "kamu sudah berusaha keras") untuk menumbuhkan *growth mindset* pada anak. Perubahan kecil dalam cara memberikan pujian ini memiliki dampak besar terhadap pola pikir anak dalam jangka panjang.

Pada level keluarga dan kebijakan, intervensi gizi dan kesehatan merupakan prasyarat yang tidak dapat diabaikan. Mahendika & Julita (2024) menekankan perlunya kolaborasi lintas sektor antara pendidikan dan kesehatan untuk mencegah stunting dan dampak jangka panjangnya terhadap kecerdasan anak. Program pemberian makanan tambahan di sekolah, pemantauan pertumbuhan berkala, dan edukasi gizi bagi orang tua merupakan langkah konkret yang dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pendidikan nasional. Tanpa perbaikan status gizi, upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah akan menghadapi hambatan struktural yang tidak dapat diatasi hanya dengan intervensi pedagogis.

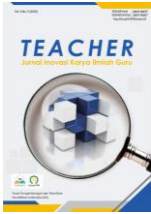
Sinergi antara ketiga level ini sangat penting. Intervensi di level sekolah tidak akan optimal jika level keluarga tidak mendukung, dan intervensi di level keluarga tidak akan berkelanjutan jika tidak ada kebijakan yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan semua pemangku kepentingan secara simultan.

Implikasi Kajian terhadap Dunia Pendidikan

Kajian ini memiliki implikasi yang luas bagi dunia pendidikan Indonesia. Pertama, guru perlu memiliki literasi yang memadai tentang masalah intelektual dalam berbagai dimensinya. Guru tidak hanya dituntut mampu mengenali siswa dengan IQ rendah, tetapi juga mampu mengidentifikasi kesulitan belajar spesifik (seperti disleksia dan diskalkulia), *fixed mindset*, serta tanda-tanda masalah kesehatan yang memengaruhi kognisi (seperti anemia dan stunting). Peningkatan literasi guru ini memerlukan reformasi dalam pendidikan pra-jabatan guru maupun pelatihan berkelanjutan (*continuous professional development*) yang berfokus pada psikologi pendidikan dan perkembangan anak.

Kedua, kurikulum dan model pembelajaran perlu diadaptasi untuk mengakomodasi keragaman profil intelektual siswa. Konsep kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dibuktikan relevansinya oleh Nurmaya et al. (2023) perlu menjadi landasan dalam merancang pengalaman belajar yang tidak hanya mengoptimalkan kecerdasan logis-matematis, tetapi juga kecerdasan interpersonal, kinestetik, dan spasial. Sistem pendidikan yang terlalu berfokus pada kecerdasan logis-matematis dan linguistik (yang dominan diukur dalam ujian standar) cenderung mengabaikan anak-anak dengan profil kecerdasan lain, sehingga potensi mereka tidak berkembang secara optimal. Padahal, kecerdasan interpersonal, misalnya, sangat penting untuk keberhasilan dalam pembelajaran kolaboratif dan kehidupan sosial di sekolah.

Ketiga, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan layanan kesehatan perlu diperkuat secara sistemik. Temuan tentang hubungan stunting dengan penurunan IQ (Mahendika & Julita, 2024; Simamora et al., 2023) mengisyaratkan bahwa persoalan prestasi belajar tidak dapat diselesaikan semata-mata di dalam kelas. Diperlukan ekosistem pendidikan yang holistik di mana aspek kesehatan, gizi, dan psikologis anak mendapat perhatian yang setara dengan aspek akademik. Sekolah tidak boleh berfungsi sebagai "pabrik nilai" yang hanya fokus pada hasil ujian, tetapi harus menjadi pusat tumbuh kembang anak secara utuh (*holistic child development*).



Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa investasi pada kualitas intelektual anak usia sekolah adalah investasi jangka panjang bagi kualitas sumber daya manusia bangsa. Upaya yang dilakukan saat ini untuk memperbaiki gizi, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menumbuhkan *growth mindset* pada anak akan berdampak pada produktivitas dan daya saing bangsa di masa depan. Sebaliknya, kegagalan dalam mengatasi masalah intelektual sejak dini akan menimbulkan biaya sosial dan ekonomi yang besar di kemudian hari, baik dalam bentuk rendahnya kualitas sumber daya manusia maupun meningkatnya kesenjangan sosial.

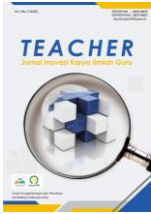
KESIMPULAN

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa masalah intelektual pada anak usia sekolah merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor kognitif, kesehatan, psikologis, dan lingkungan. Kemampuan intelektual memang berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar, namun perkembangan dan pemanfaatannya tidak terlepas dari kondisi kesehatan anak, kualitas stimulasi yang diterima, pola pikir yang dimiliki, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, prestasi belajar perlu dipahami sebagai hasil dari proses yang kompleks dan tidak hanya ditentukan oleh tingkat kecerdasan semata.

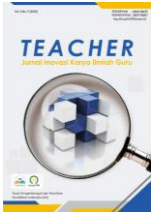
Implikasi kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dalam mengidentifikasi dan menangani masalah intelektual sejak dini. Guru, orang tua, dan pemangku kebijakan perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi anak secara optimal melalui penguatan layanan pendidikan, kesehatan, dan pendampingan psikologis. Dengan demikian, upaya peningkatan prestasi belajar dapat dilakukan secara lebih efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, A. ., Dahen, L. D. ., & Eprillison, V. . (2024). Pengaruh Intelegensi, Efikasi Diri, Perhatian Orang Tua, Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Dengan Gaya Belajar Sebagai Variabel Intervening Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 1 Koto Salak. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 13729–13733. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/32994>
- Akmal, A., & Fitriani, W. (2024). Kesulitan Belajar dan Faktor Mempengaruhi Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5769-5778. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13286>
- Ardi, Z., Putra, A. H., & Mulia, F. D. (2024). *Resiliensi Akademik: Fondasi Sukses Pendidikan*. CV Eureka Media Aksara.
- Austie, L., Aulia, E. R., Hariati, M., & Romiaty, R. (2025). Permasalahan Dan Penanganan Masalah Bullying Pada Anak Usia Sekolah. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 220-226. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2633>
- Camoos, R. D. C. (2025). *Attitude versus Rangkings*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia.
- Choiriah, N. (2024). Hubungan Stunting Dengan Rendahnya Prestasi Belajarnya Anak Disekolah Dasar Desa Perlis Pkl. Berandan Tahun 2024. *Journal of Midwifery Science (JMS)*, 1(1). <https://ejournal.stikesnamira.ac.id/index.php/jms/article/view/16>
- Erawan, F. M., Taufik, T., & Malau, J. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kontrol Diri Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 8(1), 161-171. <http://dx.doi.org/10.30998/herodotus.v8i1.25745>



- Erika, A., Qomari, N., & Noviandari, I. (2021). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar. *UBHARA Management Journal*, 1(1), 122-134. <http://journal.febubhara-sby.org/umj/article/view/80>
- Handika, H. H., Zubaidah, T., & Witarsa, R. (2022). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 124-140. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i2.11685>
- Lozano-Blasco, R., Quílez-Robres, A., Usán, P., Salavera, C., & Casanovas-López, R. (2022). Types of intelligence and academic performance: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Intelligence*, 10(4), 123. <https://doi.org/10.3390/jintelligence10040123>
- Magdalena, I., Dewi, R. H., Ardani, R., & Juliasih, J. (2021). Intelegensi dan Bakat terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(10), 1678-1687. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i10.307>
- Mahendika, D., & Julita, E. (2024). Hubungan perawakan pendek dengan kecerdasan intelektual dan lingkar kepala pada siswa sekolah dasar negeri 01 Ranai Kabupaten Natuna. *Essential: Essence of Scientific Medical Journal*, 22(1), 39–52. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/109684>
- Mulyana, H., Hidayat, F. M., & Hidayanti, R. (2021). Dampak stunting terhadap kecerdasan intelektual. *JKIH Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 9(1), 102-110. <https://www.ojs.stikesindramayu.ac.id/index.php/JKIH/article/view/307>
- Nurmaya, A. L., Irsan, Suarti, Gawise, & Siompu, H. (2023). Analisis multiple intelegensi terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4061>
- Pane, S. S. S., Nasution, F., & Siregar, M. (2023). Pengaruh intelegensi terhadap perkembangan pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 1456–1463. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11602>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development (14th ed.)*. McGraw-Hill.
- Pratiwi, R., Sari, R. S., & Ratnasari, F. (2021). Dampak status gizi pendek (stunting) terhadap prestasi belajar: A literature review. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 12(2), 10-23. <https://doi.org/10.36089/nu.v12i2.317>
- Purwitasari, F. P. (2024). Pengaruh intelegensi dan bakat pada prestasi siswa. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 4(1). <https://doi.org/10.47945/publik.v4i1.1826>
- Qi, C., Guo, X., Liu, C., Wang, Y., & Li, Y. (2025). Intelligence mindsets trajectory profiles among Chinese elementary school students. *Journal of Youth and Adolescence*, 54(1), 238–254. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-02061-z>
- Rahardi, F., & Dartanto, T. (2021). Growth mindset, delayed gratification, and learning outcome: Evidence from a field survey of least-advantaged private schools in Depok, Indonesia. *Heliyon*, 7(4), e06681. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06681>
- Rahmatulloh, B. H., & Rozak, A. (2023). Pengaruh kecerdasan intelektual, minat belajar, dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Budi Utomo. *Edumath*, 15(4), 203-217. <https://doi.org/10.32682/2wpjmb96>
- Samosir, T. (2026). Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Literasi Digital Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa SMA Swasta di Kabupaten Tangerang. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 9(1), 43-53. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v9i1.127>



- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development (17th ed.)*. McGraw-Hill.
- Sideropoulos, V. (2025). Childhood stunting and cognitive development: a meta-analysis. *Journal of Global Health, 15*, 4257. <https://doi.org/10.7189/jogh.15.04257>
- Simamora, M., Sipayung, R., Sinaga, J., & Sutrisna, A. A. (2023). Kejadian stunting dengan kemampuan kognitif anak usia sekolah. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia, 6*(1), 29–36. <https://doi.org/10.51544/keperawatan.v6i1.4304>
- Sitorus, M. C. S., Simamora, S. M., & Danis, A. (2025). Hubungan antara motivasi belajar dan prestasi belajar siswa di SDN 101786 Medan Helvetia tahun ajaran 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(03), 252-266. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29117>
- Tati, A. D. R. (2025). Growth Mindset Sebagai Prediktor Prestasi Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 4*(6), 3024-3032. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i6.13244>
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Bumi Aksara.
- Yulianti, R. P., Siregar, E. S., & Hidayat, I. M. (2022). Pengaruh motivasi belajar dan kemampuan kognitif terhadap kinerja siswa. *Jurnal Ilmiah Korpus, 6*(2), 117-128. <https://doi.org/10.33369/jik.v6i2.23411>
- Zhao, W., Shi, X., Jin, M., Li, Y., Liang, C., Ji, Y., Cao, J., Oubibi, M., Li, X., & Tian, Y. (2024). The impact of a growth mindset on high school students' learning subjective well-being: The serial mediation role of achievement motivation and grit. *Frontiers in Psychology, 15*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1399343>
- Zuliyanti, P., Wirawan, N., Apipah, I., & Isnaintri, E. (2023). Analisis kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMP/MTs Provinsi Banten. *Tirtamath: Jurnal Penelitian dan Pengajaran Matematika, 4*(2), 203-209. <https://dx.doi.org/10.48181/tirtamath.v4i2.18326>